

PENGARUH MEMBATIK TERHADAP KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK DI TK PERTIWI GESIKHARJO

Aulia Lutfiah Anisafitri¹, Dwi Imam Efendi^{2*}, Allan Firman Jaya³

^{1 2 3} Universitas PGRI Ronggolawe

Email: zarsono.gas13@gmail.com *; allanfirman2@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to ascertain how batik affects the young children at Pertiwi Gesikharjo Kindergarten's fine motor abilities. Drawing and coloring exercises are frequently encountered in the field as fine motor development activities. Thus, the researcher hopes to assess how Pertiwi Gesikharjo Kindergarten students' fine motor skills are developing with the use of this batik. A quasi experiment is the quantitative research technique that was applied. The population consists of 45 TK Pertiwi Gesikharjo students from groups B1, B2, and B3. With 15 members each, Group B1 served as the experimental sample and Group B2 as the control sample. Cluster Sampling was the method of sampling that was employed. Also, the method of gathering data made use of teacher- designed exams

Keywords: batik, Motoric skills

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh batik terhadap kemampuan motorik halus anak TK Pertiwi Gesikharjo. Latihan menggambar dan mewarnai sering dijumpai di lapangan sebagai kegiatan pengembangan motorik halus. Dengan demikian, peneliti berharap dapat mengkaji bagaimana perkembangan motorik halus siswa TK Pertiwi Gesikharjo dengan penggunaan batik ini. Eksperimen semu adalah teknik penelitian kuantitatif yang diterapkan. Populasi terdiri dari 45 siswa TK Pertiwi Gesikharjo dari kelompok B1, B2, dan B3. Masing- masing beranggotakan 15 orang, Kelompok B1 sebagai sampel percobaan dan Kelompok B2 sebagai sampel kontrol. Cluster Sampling adalah metode pengambilan sampel yang digunakan. Juga, metode pengumpulan data menggunakan ujian yang dirancang guru

Kata Kunci: Membatik; kemampuan motorik halus

PENDAHULUAN

PAUD adalah pengupayaan yang terorganisir dan sistematis yang dilakukan oleh guru atau penyelenggara penitipan anak untuk anak usia 0 sampai dengan 8 tahun dengan harapan agar

keterampilannya dapat kemampuannya mengembang secara maksimal [1], [2]. Tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk membantu anak-anak mencapai potensi penuh mereka dan mengembangkan kemampuan mereka [3].

Ini juga bertujuan untuk menginspirasi, mengembangkan, mendidik, dan menyediakan kegiatan yang melakukan hal itu. Pendidikan anak usia dini didefinisikan sebagai pendidikan anak sejak lahir hingga usia delapan tahun [4]. Landasan kepribadian anak seutuhnya yang tersusun dari budi pekerti, budi pekerti, budi pekerti, kecerdasan, dan kemampuan adalah pendidikan anak usia dini. Pada usia 5-6 anak usia menunjukkan sikap aktif bergerak dan tidak mau diam. Hal ini menunjukkan pada usia tersebut perkembangan fisik motoric sedang aktif berkembang.

Perkembangan fisik motoric anak usia dini merupakan kemampuan jamani anak yang mulai berkembang melalui otot-otot yang saling berkoordinasi [5]. Keterampilan motoric terdiri dari keterampilan motoric kasar dan motoric halus. Anak belajar menyinkronkan Gerakan tangan dan mata merupakan salah keterampilan yang penting dalam kehidupan [6], [7]. Hal ini termasuk dalam motoric halus. Motorik halus merupakan kemampuan fisik berkaian dengan Gerakan yang mencakup otot-otot kecil, koordinasi tangan -mata dan ketampilan motoric lainnya.

Batik merupakan kebudayaan Indonesia yang sudah di akui dunia melalui Lembaga UNESCO. Membatik merupakan bagian dari seni yaitu seni melukis [8].

Oleh karena itu, batik diharapkan dapat membantu anak mengasah kemampuan motorik halusnya. Studi eksperimen “Pengaruh Membatik Terhadap Kemampuan Motorik Halus Pada Anak TK Pertiwi Gesikharjo” memberikan solusi atas pertanyaan tersebut.

METODOLOGI

Metode penelitian yang diperlukan untuk penelitian ini adalah eksperimen dengan desain kuantitatif dengan metodologi eksperimen. Pemeriksaan saat ini dilakukan mulai 7 Januari di TK Pertiwi Gesikharjo. Sugiyono menyarankan untuk menggunakan metode studi empiris untuk menemukan keunggulan dari satu metode tindakan atas yang lain dalam kondisi tertentu [9]. Desain eksperimen mencakup kelompok kontrol, tetapi tidak memiliki kemampuan untuk mengontrol variabel luar yang dapat membahayakan pelaksanaan eksperimen [10]. Seluruh populasi siswa Taman akan

digunakan sebagai populasi dalam esai ini. Sampel dari TK Pertiwi Gesikharjo.

Pendekatan pemilihan sampel untuk penelitian ketika subjek atau sumber data sangat besar disebut cluster sampling. Karena jumlah siswa dalam kelas dan kemampuan akademiknya sama, maka sampelnya adalah kelompok B1 (eksperimen) dan B2 (kontrol). Lembar pernyataan berupa kisi-kisi instrumen yang dibuat oleh guru digunakan untuk pengumpulan data. Karena menuntut tanggapan dari siswa dalam bentuk tindakan, tingkah laku, dan tindakan, maka penilaian yang dirancang guru menurut Arifin dapat disamakan dengan tes perilaku. Setiap item pernyataan dalam ujian yang peneliti buat sebagai hasil dari prestasi anak dievaluasi [11].

Variabel penelitian yang telah ditentukan dan aspek klausa yang diteliti menjadi dasar untuk membangun instrumen. Indikator akan digunakan untuk menjelaskan komponen-komponen laporan. Tingkat validitas dan keefektifan skala ditunjukkan oleh validitasnya. Selain itu, menurut Arikunto (2014:211) instrumen dapat digunakan, dapat dibuktikan dependabilitasnya dengan menggunakan rumus alpha, dan dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur

validitas instrumen. Analisis data dalam penelitian ini membandingkan dua deviasi dari median, meskipun uji normalitas dan uji homogenitas dijalankan sebelum uji-t (t-test).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelas eksperimen memberikan nilai rata-rata periode pretest kemampuan motorik halus siswa kelas eksperimen dan kontrol. Nilai rata-rata kelas kontrol adalah 20,73. Dengan derajat kebebasan $dk (N1 - 3) = 2$, analisis data menunjukkan bahwa thitung adalah 26,1766449 dibandingkan dengan 0,1 (ttabel = 11,3). Ketika thitung = ttabel, atau 26.1766449 11.3, hipotesis H_0 didukung dan hipotesis H_a ditolak. Kesimpulan: Anak-anak memiliki disparitas yang lebih besar dalam perkembangan motorik halus sebelum dilakukan tes karena terdapat variasi substansial dalam kemampuan motorik halus antara kelompok eksperimen dan kontrol sebelum menerima perlakuan. Setelah post-test, hasil perolehan keterampilan motorik halus kelas eksperimen untuk melukis dan membatik rata-rata 26,47 untuk kelas eksperimen dan 20,73 untuk kelas kontrol.

Analisis data menghasilkan - 14,0025814, melawan 0,1 (ttabel = 9,21), dan derajat kebebasan $dk (N1 - 3) = 18$,

menurut thitung. Sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis H_a terdukung dan hipotesis H_o ditolak karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $-14,0025814 > 9,21$. Ditetapkan bahwa batik memiliki dampak besar pada kemampuan motorik halus siswa di TK Pertiwi Gesikharjo. Peneliti awalnya membuat beberapa indikator sebelum melakukan kajian evaluasi keterampilan motorik halus anak usia dini. Seorang guru yang berfokus pada keterampilan motorik halus berfungsi sebagai validator grid.

Peneliti akan melakukan uji validitas grid di TK Pertiwi Gesikharjo setelah mendapat izin dari validator. Data diterima setelah dilakukan uji verifikasi dan uji reliabilitas sehingga dapat ditentukan apakah grid tersebut presisi, nyata, dan nyata. Ketiga klaim tersebut benar setelah kualitas dan keandalan data diperiksa. Di Taman Kanak-Kanak Pertiwi Gesikharjo, tiga program digunakan oleh para peneliti untuk meneliti bagaimana keterampilan motorik halus anak berkembang. Sebelum memulai penelitian lapangan, peneliti menguji keterampilan awal anak dengan menggunakan kegiatan membatik di kelas eksperimen (B1) dan menggunakan kegiatan melukis di kelas kontrol (B2). Pre-test yang dilakukan peneliti di awal uji

coba mengungkapkan bahwa masih banyak anak-anak yang masih memproduksi batik dengan bantuan gurunya.

Terapi diberikan satu kali setelah pre-test, dilanjutkan dengan post-test untuk mempercepat waktu penentuan hasil akhir setelah anak mendapatkan treatment. Beberapa siswa berhasil menyelesaikan membatik sendiri pada post-test. Anak-anak lain membantu temannya membuat batik, yang juga saya amati. Karena membatik adalah kegiatan baru di taman kanak-kanak, anak-anak sangat bersemangat dan terlibat selama proses penelitian batik. Mereka pun tertarik untuk mencobanya setelah melihat hasil temuan guru sebelumnya tentang kain batik. Kemampuan motorik halus anak juga dibina melalui latihan melukis di kelas kontrol (B2). Di kelas kontrol, anak-anak terlihat sedikit bosan karena cenderung kurang menyukai aktivitas yang kurang menyenangkan. Singkatnya, batik lebih unggul dari lukisan. Terlihat jelas bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen lebih besar dari pada kelompok kontrol.

KESIMPULAN

Menurut penelitian yang dilakukan di TK Pertiwi Gesikharjo, batik dapat berdampak pada kemampuan motorik

halus anak. Secara historis, anak-anak dari kelas bawah dan menengah berpartisipasi dalam kegiatan membatik untuk membantu mereka mengembangkan kemampuan motorik halusya. Ketiga item tersebut diolah, dinilai indikator MB dan BSH, dan terakhir posttest terungkap bahwa batik merupakan bagian dari kelompok naik yaitu BSH dan BSB. Akibatnya, ada perbedaan dalam cara anak mengembangkan kemampuan motorik halusya sebelum dan sesudah terapi. Ditentukan bahwa batik memiliki dampak pada kemampuan motorik halus siswa di TK Pertiwi Gesikharjo.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Y. O. Susanti, "Meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui bermain peran mikro," *Jurnal Ilmiah Potensia*, vol. 2, no. 1, pp. 63–70, 2017.
- [2] P. E. Marlina and I. A. S. Ekayati, "UJI VALIDITAS MEDIA MAGNETIC BOARD PADA KONSEP MENGENAL LAMBANG BILANGAN 1-10 USIA 4-5 TAHUN DI TK DHARMA WANITA IX PARENGAN TUBAN," *Prosiding SNasPPM*, vol. 7, no. 1, pp. 847–851, 2022.
- [3] I. A. S. Ekayati and D. I. Efendi, "Implementasi Model Pembelajaran Modified Inquiry pada Konsep Pengenalan Warna Anak Usia Dini," *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, vol. 3, no. 1, pp. 1–10, 2019.
- [4] P. Predikasari and I. S. A. Ekayati, "DESAIN MEDIA PEMBELAJARAN UNTUK MENGENALKAN TEKSTUR ANAK USIA DINI," *Prosiding SNasPPM*, vol. 6, no. 1, pp. 667–670, 2021.
- [5] I. Rizqiyah, D. P. Yuniar, and F. L. T. Ariyanto, "Meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan membatik," *JCE (Journal of Childhood Education)*, vol. 6, no. 1, pp. 51–64, 2022.
- [6] S. P. D. Achmadi and L. Lailiyah, "Pengaruh Permainan Lompat Tali Terhadap Kemampuan Motorik Kasar Anak Kelompok B Tk Kartika IV-9 Raider Surabaya," *Wahana: Tridarma Perguruan Tinggi*, vol. 70, no. 1, pp. 63–70, 2018.

- [7] D. I. Efendi, “PENERAPAN KEGIATAN KOLASE DENGAN MEDIA BAHAN ALAM UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MOTORIK HALUS PADA ANAK KEOMPOK B RA ISLAMIYAH,” *GCEJ (Golden Childhood Education Journal)*, vol. 1, no. 1, pp. 23–29, 2020.
- [8] A. D. Pertiwi, T. Wahyuningsih, A. N. Layly, and F. D. Pertiwi, “Implementasi Pembelajaran Membatik Berbasis Budaya pada Anak Usia Dini,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 6, pp. 6225–6236, 2022.
- [9] P. D. Sugiyono, “Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&d dan Penelitian Pendidikan),” *Metode Penelitian Pendidikan*, 2019.
- [10] P. D. Sugiyono, “Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D Bagian III.” Bandung: Alfabeta. Cv, 2015.
- [11] S. Arikunto, “dkk, Penelitian Tindakan Kelas, Jakarta: PT,” *Bumi Aksara*, 2008.